

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Novel dan Unsur-unsur Intrinsik Novel

a. Pengertian Novel

Novel yang menarik dapat dibeli di toko buku mana pun, generasi muda sangat suka membaca novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014, hlm. 969) “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 11) mengatakan, “Novel mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks”. Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro tersebut, penulis mengetahui bahwa suatu peristiwa ditulis lebih rinci dalam sebuah novel guna memperkuat pesan-pesan yang disampaikan dalam novel tersebut.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 15) mengatakan, “Novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologis yang lebih mendalam”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa novel lebih cenderung menyerupai dengan kehidupan asli manusia dan membangkitkan emosi bagi siapa pun pembacanya.

Esten (2013, hlm. 12) mengartikan, “Novel sebagai pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa fragmen kehidupan seseorang sering muncul dalam sebuah novel. Pesan-pesan yang bersembunyi dalam novel sering memengaruhi jalan hidup manusia.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 15) mengatakan, “Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi misalnya surat, biografi, kronik, atau sejumlah

sejarah. Jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stabilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis". Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa novel berkembang dari beberapa bentuk, memperhatikan detail-detail dan memuat hal-hal yang menyerupai kegiatan manusia.

Perbedaan dari definisi di atas, novel dapat dikembangkan dari hal-hal dalam kehidupan sehari-hari seperti surat atau biografik atau juga berdasarkan pengembangan cerita seseorang. Persamaan yang ada yakni novel merupakan sebuah karangan panjang yang memuat detail-detail serta terdapat konflik-konflik yang mampu mengubah jalan hidup pelakunya.

Dari empat penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel berkembang dari beberapa bentuk, memperhatikan detail-detail dan memuat hal-hal yang menyerupai kegiatan manusia. Novel membangkitkan emosi bagi siapapun pembacanya. Pesan-pesan yang bersembunyi dalam novel sering memengaruhi jalan hidup manusia.

b. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Sama dengan prosa fiksi yang lain, novel mempunyai unsur intrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang berada dalam novel, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) menjelaskan tentang unsur intrinsik novel sebagai berikut:

unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa unsur intrinsik sebuah novel dilengkapi dengan unsur tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

c. Tema

Tema adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah novel karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 67) mengatakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tema adalah makna yang tersimpan dalam cerita.

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004, hlm. 803) “Tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tema adalah pokok pikiran pengarang yang menjadi dasar cerita. Pikiran tersebut menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita yang dikembangkan menjadi topik-topik tertentu.

Keraf (2002, hlm. 107) mengatakan, “Tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tema adalah suatu pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis novel tersebut.

Berdasarkan tiga definisi yang sudah dipaparkan, terdapat sebuah perbedaan mengenai definisi dari tema. Perbedaan tersebut ialah tema didefinisikan lebih luas cakupannya dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia dibandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dan Keraf. Nurgiyantoro dan Keraf menitikberatkan definisi tema pada kandungan makna atau amanat yang terkandung dalam sebuah cerita sedangkan dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia tema dijabarkan lebih luas mencakup gagasan, ide pokok, dan

persoalan-persoalan yang menjadi pondasi sebuah cerita. Persamaan yang dapat diambil dari ketiga definisi di atas ialah tema merupakan sebuah dasar dalam menyusun sebuah cerita. Tema juga ialah amanat utama, gagasan, ide pokok yang dapat dikembangkan oleh penulis untuk menjadi dasar pengembangan cerita.

Dari tiga penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah ide, pokok pikiran atau pesan yang dipakai sebagai dasar bagi seseorang untuk membuat dan mengembangkan sebuah karangan. Tema menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita yang dikembangkan menjadi topik-topik tertentu.

d. Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu, dan peristiwa dalam suatu karya sastra.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 216) mengatakan, “Latar adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita.

Aminuddin (2004, hlm. 67) mengatakan, “Latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa latar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan informasi yang memuat unsur tempat dan waktu yang memiliki fungsi psikologis dan fisik.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 227--234) mengatakan, “Latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, latar meliputi latar waktu,

latar tempat, dan latar sosial.

Laverty (dalam Tarigan, 2008, hlm. 164) mengatakan, “Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa lingkungan fisik yang digambarkan dalam sebuah cerita ialah sebuah latar dimana sebuah kejadian berlangsung.

Persamaan dari keempat definisi yang telah dijelaskan sebelumnya ialah latar memuat informasi-informasi mengenai tempat, waktu, maupun peristiwa yang ada dalam cerita. Perbedaan yang ada dari keempat definisi di atas ialah fungsi dari latar yakni fungsi fisikal dan psikologis yang disebutkan oleh Aminuddin. Hal tersebut menjadi informasi tambahan bahwa latar dapat memicu atau membangkitkan emosi bagi para pembacanya.

Dari penjelasan para ahli di atas, Abrams, Aminuddin, dan Nurgiyantoro menganggap latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial, akan tetapi Laverty menganggap latar hanya meliputi informasi-informasi mengenai tempat dan waktu.

Dari empat penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita dan mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Latar tempat sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi, seperti tempat dengan mana tertentu, tempat dengan inisial tertentu. Latar adalah lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro (2012, hlm. 227) mengatakan, “Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa latar tempat ialah lokasi dimana sebuah peristiwa terjadi dalam sebuah karya fiksi.

Latar waktu sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi juga. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa terjadi dalam cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 230) mengatakan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan”

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa latar waktu ialah keterangan yang menerangkan kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi.

Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Nurgiantoro (2012, hlm. 233) mengatakan, “Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa latar sosial ialah latar yang menjelaskan tentang gambaran sebuah kehidupan sosial yang ada di suatu tempat yang dituangkan dalam cerita.

e. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting. Dalam sebuah karya fiksi bisa muncul beberapa tokoh.

Nurgiantoro (2012, hlm. 176) menjelaskan tentang tokoh sebagai kutipan berikut:

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama sering muncul dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang. Aminuddin (2004, hlm. 79) mengatakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan

penting dalam suatu cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam sebuah karya fiksi.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 176) mengatakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Iy merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh utama sangat penting dan sering diceritakan dalam sebuah cerita.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian.

Tokoh tambahan tidak penting dan tidak sering muncul dalam sebuah karya fiksi. Biasanya tokoh tambahan diabaikan. Aminuddin (2004, hlm. 79--80) mengatakan, “Tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 177) mengatakan, “Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dan pemunculannya hanya sedikit. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

f. Alur

Alur adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah novel. Unsur alur juga penting dalam sebuah karya sastra. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 113) mengatakan, “Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Sudjiman (1991, hlm. 29) mengatakan, “Alur adalah peristiwa yang diuraikan yang menjadi tulang punggung cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur adalah rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita

Perbedaan dari dua definisi di atas ialah Sudjiman mendefinisikan alur dalam ranah yang lebih sempit dibandingkan definisi yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro. Persamaan dari keduanya ialah alur sama-sama merupakan rangkaian peristiwa yang selanjutnya diuraikan menjadi kelanjutan cerita.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) mengatakan tentang perbedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu sebagai berikut:

Dari sinilah secara teoretis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, flash-back, atau dapat juga disebut

sebagai regresif.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro, alur dapat dibedakan ke dalam dua macam secara teoretis, yaitu alur maju (*kronologis*) dan alur mundur (*flashback*).

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiantoro (2012, hlm. 153) mengatakan, “Alur maju (*kronologis*) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur maju adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh dari awal samapi akhir semua berurutan waktu.

Alur mundur adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau. Nurgiantoro (2012, hlm. 154) mengatakan, “Alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur mundur adalah mengulang peristiwa yang sudah terjadi yang pernah dialami tokoh.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang juga penting dalam sebuah karya sastra. Sudut pandang adalah cara atau teknik dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya.

Nurgiantoro (2012, hlm. 248) mengatakan, “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita.

Tarigan (2008, hlm. 136) menjelaskan tentang sudut pandang sebagai berikut:

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi

personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Perbedaan yang diambil ialah Tarigan berpendapat bahwa sudut pandang merupakan posisi di mana pembicara berinteraksi dalam sebuah peristiwa, sedangkan Nurgiyantoro berpendapat bahwa sudut pandang lebih cenderung pada strategi pengarang untuk mengemukakan cerita. Namun, dari kedua definisi tersebut, persamaan yang dapat diambil ialah sudut pandang dapat menentukan bagaimana cerita itu disajikan dan sebuah gagasan dikemukakan dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah posisi fiksi pembicara menyajikan ide-ide. Sudut pandang sebagai teknik pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita. Pemandangan yang digunakan oleh penulis bagi persona, kualitas emosional dan mental persona.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya terhadap cerita.

Sudut pandang dapat dibedakan berbagai macam tergantung dari sudut mana yang dipilih oleh penulis. Nurgiyantoro (2012, hlm. 256) mengatakan, “Pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama”. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembedaan sudut pandang dari bentuk persona tokoh cerita, sudut pandang dapat dibagi sudut pandang persona ketiga dan sudut pandang persona pertama.

Dalam sudut pandang persona ketiga, cerita akan dikisahkan dari sudut ”dia”. Nurgiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan sudut pandang persona ketiga sebagai berikut:

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian”

terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

Berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang, sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan sebagai sudut pandang persona ketiga mahatahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas.

Tarigan (2008, hlm. 140) mengatakan, “Sudut pandang orang ketiga serba tahu ini, persona tidak menggunakan kata ganti *aku* atau *saya* dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalamnya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Dia mengetahui segalanya, seperti keadaan gerak, tindakan, emosi yang berkaitan dengan cerita.

Nurdiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan tentang sudut pandang persona ketiga mahatahu sebagai berikut:

Orang ketiga mahatahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang persona ketiga mahatahu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, dia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dia mengetahui segala sesuatu, seperti tokoh, peristiwa, tindakan dan lain-lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, dia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dia mengetahui segalanya, seperti keadaan gerak, tindakan, emosi yang berkaitan

dengan cerita.

Sudut pandang persona ketiga terbatas tidak jauh beda dengan sudut pandang persona ketiga mahatahu. Sudut pandang persona ketiga mahatahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas memiliki perbedaan dan persamaan.

Tarigan (2008, hlm. 139) menjelaskan sudut pandang persona ketiga terbatas sebagai berikut:

Sudut pandang orang ketiga terbatas adalah pengarang mempergunakan kata ganti diri *saya* atau *aku*, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh utama yang mengetahuinya. Persona secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang persona ketiga terbatas menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Dia tidak tahu segalanya, dia hanya mengetahui apa yang telah dipikirkan dan dilakukannya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 259) “Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Pengarang tidak tahu segalanya, dia menceritakan apa saja yang telah dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang orang pertiga menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Pengarang tidak tahu segalanya, dia menceritakan apa saja yang telah dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya.

Sudut pandang persona pertama sebagai pelaku utama, dalam

penggunaan sudut pandang jenis ini pada umumnya tokoh utama menggunakan aku atau saya. Nurgiyantoro (2012, hlm. 262) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama sebagai berikut:

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.

Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan sebagai sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama dan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama beda dengan sudut pandang persona ketiga, pengarang menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Tarigan (2008, hlm. 138) mengatakan, “Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata *aku* atau *saya*. Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah dialaminya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 263) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama sebagai berikut:

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang difokus dan menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah yang telah dialaminya, baik peristiwa dalam diri sendirinya maupun diluar dirinya.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang menceritakan kisah dialaminya, baik peristiwa dalam diri sendirinya maupun diluar dirinya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Pembaca bisa merasa dan melihat apa yang dialami tokoh si “aku” secara terbatas. Dalam sudut pandang ini penulis sebagai tokoh utama dalam cerita.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan juga sering digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 264--265) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan sebagai berikut:

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

Tarigan (2008, hlm. 138) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan sebagai berikut:

Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata *aku*, *saya*; tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut

pandang persona “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita. Si “aku” menceritakan peristiwa-peristiwa dengan menggunakan kata “aku” atau “saya”, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

h. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sudjiman (1991, hlm. 35) mengatakan “Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit.

Sudjiman (1991, hlm. 24) menjelaskan tentang amanat sebagai berikut:

Amanat yang terdapat pada sebuah karya sastra, bisa secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral diisyaratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh Pendidikan Karakter karakter guru. Pendidikan Karakter sebagai upaya yang dirancang untuk memperbaiki karakter peserta didik.

Asmani (2012, hlm. 31) mengatakan, “Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa karakter adalah hal-hal yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Megawangi (2004, hlm. 25) menjelaskan tentang karakter sebagai berikut:

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassain*, yang berarti menegukir sehingga terbentuk suatu bola. Menurut bahasa Arab, karakter ini mirip dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik. Al Ghozali menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sigat anak sudah terukir dari kecil.

Perbedaan dari dua definisi yang ada ialah Asmani mengaitkan karakter pada peserta didik dan guru sedangkan Megawangi mengaitkannya pada hal yang lebih luas, tidak hanya terpaku pada ranah pendidikan. Persamaan dari dua definisi tersebut ialah karakter diturunkan dari seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda guna membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassain*. Artinya adalah mengukir sehingga terbentuk suatu bola. Menurut bahasa Arab, Artinya adalah akhlak. Pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk kebiasaan seseorang agar orang tersebut memiliki kebiasaan yang baik.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk kebiasaan seseorang agar orang tersebut memiliki kebiasaan yang baik.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan karakter cukup banyak. Andi Maulana (dalam Andi Anto Patak 2014, hlm 477-478) mengatakan, “Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya”. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengetahui bahwa nilai untuk pendidikan karakter di Indonesia ada 18. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan harus menyisipkan 18 jenis pendidikan karakter yang dibuat oleh Diknas dalam proses pendidikannya.

Zubaedi (2011, hlm. 17) menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter sebagai kutian berikut:

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penahayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dengan diri sendiri dan dengan masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dimaksud antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaansocial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Besar, diri sendiri, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaansocial, kecerdasan, kepenasaran, dan berpikir logis.

Suyanto (dalam Zubaedi 2011, hlm. 19) menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar tersebut antara lain: (1) cinta tuhan dan segenap ciptaannya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan kerja keras; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian dan

kesatuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa ada 18 jenis nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter tersebut antara lain: cinta tuhan dan segenap ciptaannya, kemandirian, tanggungjawab, kejujuran, hormat, santun, dermawan, suka menolong, kerja keras, percaya diri, pekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Samani (2012, hlm. 52) mengatakan, “Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan pendidikan Nasional”. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan pendidikan Nasional.

Dari empat penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa ada 18 nilai untuk pendidikan karakter bangsa Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan pendidikan Nasional. Sejumlah nilai untuk pendidikan karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan empat penjelasan di atas, sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti Tabel berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya

		menjadikan dirinya sebagai orang yang dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pen, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

		keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dikutip dari Zubaedi (2011, hlm. 74-76)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca penelitian yang berjudul “analisis tema dan amanat dalam novel *Habibie dan Ainun* karya Bachruddin Jusuf Habibie”.

Analisis tema dan amanat dalam novel *Habibie dan Ainun* karya Bachruddin Jusuf Habibie oleh Wa Rosdahlia (2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tema dan amanat yang terdapat pada novel *Habibie*

dan *Ainun* karya Bachruddin Jusuf Habibie. Penelitian tersebut disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa novel *Habibie dan Ainun* karya Bachruddin Jusuf Habibie memiliki tema keagamaan.

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca penelitian yang berjudul “Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey”. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey oleh Anis Handayani (2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey; (2) masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey; (3) latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey, dan (4) tanggapan komunitas pembaca terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa (1) unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey yang meliputi a) tokoh, b) alur, c) amanat, d) latar, e) sudut pandang, f) bahasa (2) masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey yaitu: a) masalah sosial yang terandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey yaitu kemiskinan yang melanda pak Qalyubi, b) kejahatan yang terjadi mengakibatkan Pak Qalyubi ditinggal menikah oleh Yasmin dengan cara memfitnah, c) disorganisasi keluarga yang dialami oleh Pak Qalyubi yang bercerai dengan Yasmin, d) pelanggaran terhadap norma-norma dilakukan oleh Yasmin yang berselingkuh dengan teman lamanya, (3) latar belakang penciptaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirzey adalah cara pandang anak remaja sekarang memIlih

jodoh yaitu dengan melihat fisik. Penilaian terhadap jasmani sangat diutamakan bagi remaja, (4) tanggapan pembaca mengenai novel ini adalah novel ini mempunyai ajaran-ajaran agama yang mampu menggugah hati para pembaca. Penuh dengan pesan moral sehingga pantas dibaca oleh siapa saja.

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirzey dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar di SMA”.

Analisis Unsur Intrinsik Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirzey dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar di SMA oleh Sintawati (2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirzey dan untuk mendeskripsikan novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirzey layak dijadikan bahan ajar di SMA.

Penelitian tersebut disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa unsur intrinsik yang terdandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirzey meliputi tema, tokoh, sudut pandang, alur, latar. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirzey mengandung nilai-nilai yang layak dijadikan bahan ajar di SMA.

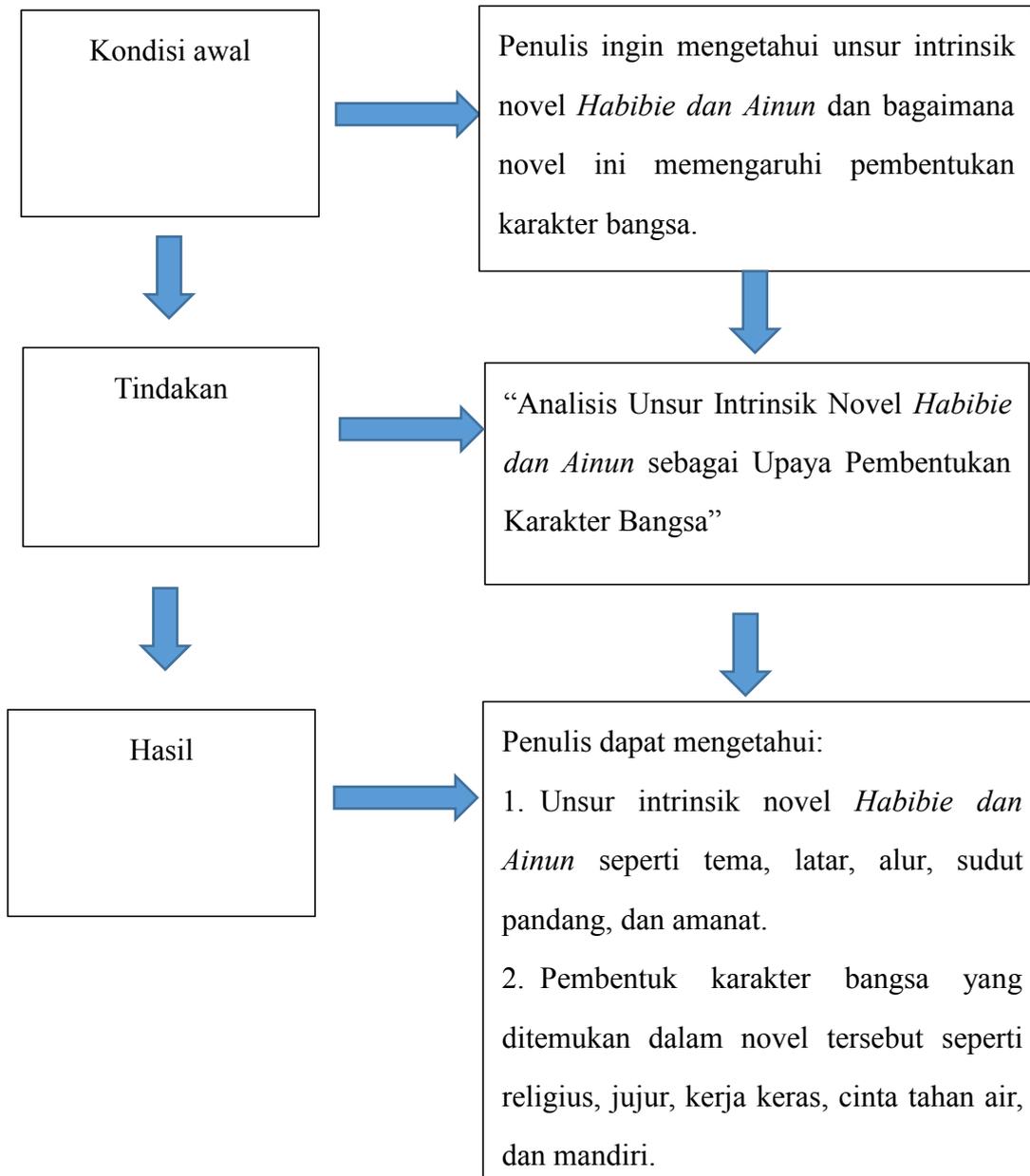
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel tersebut akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.

Kerangka pemikiran dapat dirumuskan sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel dan selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram. Penulis jelaskan diagram kerangka pemikiran penelitian

“Analisis Unsur Intrinsik Novel *Habibie dan Ainun* sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa” sebagai berikut:

Bagan I, Kerangka Pemikiran



Dasar pemikiran dari penelitian ini ialah penulis ingin mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Habibie dan Ainun*. Langkah lanjutan yang ditempuh guna mendapatkan jawaban dari masalah yang ada ialah dengan

menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Hasilnya ialah penulis dapat mengetahui unsur intrinsik yang ada seperti alur, tema, sudut pandang serta karakter bangsa yang terkandung dalam novel tersebut yang bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

D. Asumsi

Dalam bagian ini akan dibahas asumsi “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Habibie dan Ainun* sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa”. Asumsi yaitu landasan berpikir karena dianggap benar. Dalam dalam sebuah penelitian, asumsi sangat penting sebagai dukungan perencanaan dan pelaksanaan sebuah penelitian. Beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (KKM), di antaranya: Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan. Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), dan Analisis Kesulitan Membaca, Perencanaan Pengajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Metodologi Penelitian; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, dan Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik sebuah karya sastra atau teks merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia untuk SMA.
- c. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai unsur-unsur

intrinsik sebuah karya sastra atau teks dapat memacu guru untuk membangkitkan minat baca baik guru dan siswa-siswinya. Setelah pembelajaran ini dilakukan, guru dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pesan moral yang ada dalam cerita dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dibuktikan penulis menguasai materi yang cukup banyak untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Habibie dan Ainun* sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa”.